

EKSPLANASI SEJARAH DAN IMPLIKASINYA DALAM PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SKI UNTUK MI

Nur Saidah

UIN Sunan Kalijaga Yohyakarta

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang penjelasan/eksplanasi sejarah dan implikasinya dalam pengembangan model pembelajaran SKI di MI. Sebagai ilmu pengetahuan yang independen, sejarah memiliki metodologi yang berbeda. Karenanya, penjelasan sejarah berbeda dengan penjelasan ilmiah lainnya, meskipun secara konseptual mengadopsi teori sosial dan ilmu alam untuk mendukung penjelasannya. Kaidah-kaidah penjelasan sejarah meliputi; regularity, generalisasi, inferensi statistik, periodisasi, sejarah naratif dan multi interpretasi berimplikasi pada pengembangan model pembelajaran SKI di MI yang menuntut pendidik/guru memilih model pembelajaran yang berorientasi pada siswa (student centered). Sebab penjelasan sejarah merupakan rekonstruksi peristiwa sejarah yang memungkinkan guru memberikan materi pembelajaran mentah sehingga siswa harus dilibatkan untuk meracik, meramu, dan merakit pengetahuannya sendiri hingga ia mampu berfikir kritis dan menghayati nilai-nilai dari penjelasan sejarah yang dipelajarinya. Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan saat ini adalah Contextual Teaching and Learning karena model ini bersifat holistik yang melihat peserta didik tidak hanya dari sisi psikologi tetapi juga sosial dan neurofisik. Model ini juga mensyaratkan adanya

pembelajaran yang integral, menyatukan pengalaman belajar di kelas dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Bottom of Form

Kata Kunci: eksplanasi, sejarah, SKI, MI

Pendahuluan

Sejarah bukanlah kumpulan dari fakta, parade tokoh, kronologis peristiwa, atau deskripsi belaka yang apabila dibaca akan terasa kering karena kurang mempunyai makna. Fakta-fakta sejarah harus diinterpretasikan atau ditafsirkan agar sesuatu peristiwa dapat direkonstruksikan dengan baik, yakni dengan jalan menyeleksi, menyusun, mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta dalam urutan kausal. Dengan demikian, tidak hanya pertanyaan dimana, siapa, bilamana, dan apa yang perlu dijawab, tetapi juga yang berkenaan dengan kata mengapa dan apa jadinya. Paparan sejarah secara subyektif memerlukan penjelasan yang rasional mengenai suatu fenomena historis.

Kuntowijoyo memaparkan bahwa ilmu sejarah merupakan ilmu yang terbuka. Hakikat dan kemandirian ilmu sejarah merupakan kekuatan yang mampu menjelaskan sejarah, sehingga perlu dibedakan antara penjelasan ilmu-ilmu alam dan ilmu sosial di satu pihak dan ilmu sejarah di pihak lain. Karena sejarah adalah ilmu yang mandiri. Mandiri, artinya mempunyai filsafat ilmu sendiri, permasalahan sendiri, dan penjelasan sendiri.¹ Karena kemandirian ilmu sejarah tersebut maka muncul pertanyaan, apakah yang dimaksud dengan eksplanasi/penjelasan sejarah? Apa beda Penjelasan Sejarah dengan Penjelasan Ilmu Alam dan Penjelasan Ilmiah lainnya? Bagaimana implikasi penjelasan sejarah dalam pengembangan model pembelajaran SKI di MI? Tulisan singkat ini akan mencoba menjawab pertanyaan tersebut.

¹ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 2.

Apakah Eksplanasi/Penjelasan Sejarah itu?

Menurut Kuntowijoyo, eksplanasi/penjelasan sejarah (*historical explanation*) ialah usaha membuat satu unit sejarah *intelligible* (dimengerti secara cerdas). Kunto menegaskan perlunya *intelligibility* karena sejarah tidak hanya dijelaskan secara kausalitas. Kausalitas hanyalah salah satu dari penjelasan sejarah. Sedangkan tentang pertanyaan, mengapa sekedar “penjelasan” bukan “analisis” yang meyakinkan dan pasti? Kata “analisis” memang juga dipakai bergantian dengan “penjelasan”, diantaranya oleh Marc Bloch, terutama ketika orang menganalisis hubungan kausal antar gejala sejarah. Akan tetapi, karena kata “penjelasan” lebih sesuai untuk sejarah pada umumnya, sedangkan kata “analisis” tidak sepenuhnya sesuai dengan hakikat ilmu sejarah, maka lebih tepat dipakai kata “penjelasan sejarah”. Namun demikian, Kunto menyilakan bagi siapa saja yang ingin menyebut “penjelasan sejarah” dengan “analisis” sejarah.²

Penjelasan atau eksplanasi kaum historis didasarkan atas pendapat bahwa setiap peristiwa mempunyai keunikan dan individualitas, sehingga peristiwanya tidak dapat dianalisis dan direduksi. Setiap peristiwa hanya perlu dilacak kembali ke peristiwa yang mendahulunya.³ Sehingga dapat dikatakan bahwa eksplanasi sejarah adalah suatu proses yang menunjukkan peristiwa-peristiwa tertentu dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa lain melalui penggunaan pernyataan-pernyataan yang bersifat umum yang tepat (*general statements*).

Sebagai ilmu, sejarah terikat pada prosedur penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah merupakan sumber dan upaya pengembangan ilmu. Sejarah, karenanya, juga terikat pada penalaran (*reasoning*) yang mendasarkan diri pada fakta. Dalam sejarah dibedakan antara konsep data dan konsep fakta. Fakta adalah data-data yang telah teruji kebenarannya melalui uji (kritik) sumber. Fakta-fakta inilah yang menjadi

² *Ibid.*, hlm.2.

³ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, cet. 2, 1993), hlm. 233.

andalan bagi kebenaran sejarah. Untuk memperoleh kebenaran sejarah, akan banyak bergantung pada kesediaan para sejarawan untuk meneliti dan mengkaji sumber sejarah secara cermat dan tuntas, sehingga diharapkan mampu mengungkap sejarah dengan objektif (atau mendekati objektif). Hasil final yang diharapkan ialah adanya kesesuaian (korespondensi) antara pemahaman (interpretasi dan historiografi) sejarawan dengan fakta.

Louis Gottschalk⁴ menyimpulkan bahwa prosedur penelitian dan penulisan sejarah bertumpu pada 4 (empat) kegiatan pokok, ialah: (1) Pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan. (2) Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik. (3) Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya dari bahan-bahan yang otentik. (4) Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau suatu penyajian yang berarti. Prosedur itulah yang disebut metode sejarah. Sesuai dengan langkah-langkah yang diambil dalam keseluruhan prosedur, metode sejarah biasanya dibagi atas 4 (empat) kelompok kegiatan, yakni: (1) Heuristik: kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah. (2) Kritik (verifikasi): meneliti apakah sumber-sumber itu sejati, baik bentuk maupun isinya. (3) Interpretasi: menetapkan makna dan saling hubungan dari fakta-fakta yang telah diverifikasi. (4) Historiografi: penyajian hasil sintesis yang diperoleh dalam bentuk kisah sejarah. Posisi penjelasan sejarah/eksplanasi sejarah dalam metode sejarah dapat diilustrasikan sebagai berikut:

⁴ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, Alfred A. Knopf: New York, 1987, hlm. 18.

M E T O D O L O G I S E J A R A H

M E T O D E S E J A R A H		
I	II	III
	ANALISIS :	H I S T O R I O G R A F I
H E U R I S T I K	Kritik Eksternal ----- Kritik Internal	Penafsiran/Interpretasi Penjelasan/Eksplanasi ----- Penyajian/Eksposisi

Dilihat dari langkah metodologi sejarah, secara kronologis penjelasan/eksplanasi sejarah merupakan kelanjutan dari interpretasi atas fakta. Hal ini sejalan dengan hakikat sejarah sebagai ilmu, sebagaimana diungkapkan Kuntowijoyo⁵ bahwa:

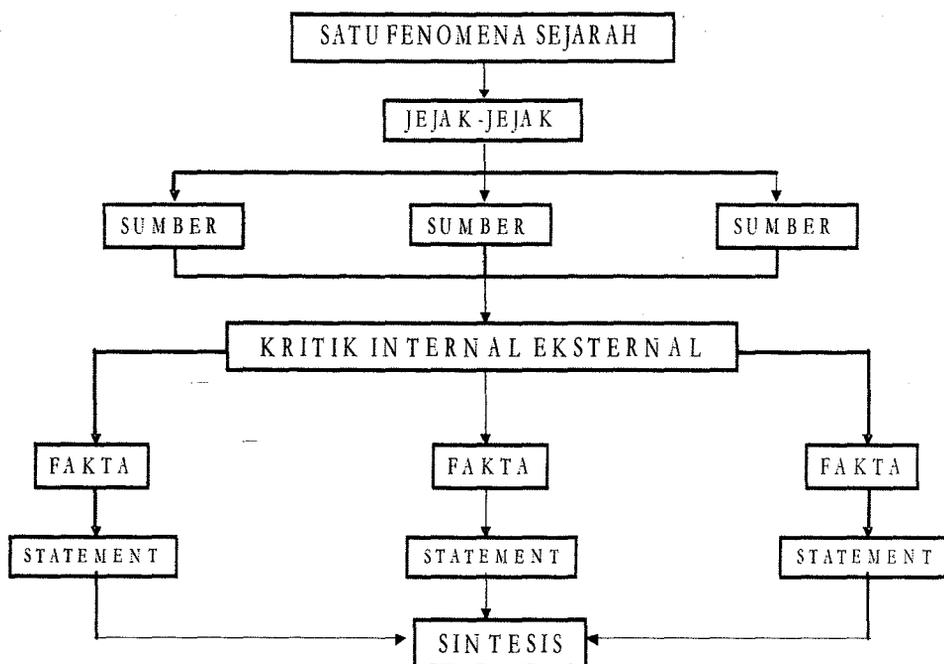
- *SEJARAH : Menafsirkan, Memahami, Mengerti.*
Sejarah bertumpu pada metode *Verstehen*, yaitu pengalaman "dalam" yang menembus jiwa dan seluruh pengalaman kemanusiaan. *Verstehen* atau *understanding* adalah usaha untuk "meletakkan diri" dalam diri yang "lain". *Verstehen* adalah mengerti "makna yang ada di dalam", mengerti *subjective mind* dari pelaku sejarah.
- *SEJARAH : Memanjang dalam waktu, Terbatas dalam ruang.*
Sejarah adalah ilmu diakronis, sedangkan ilmu sosial adalah ilmu sinkronis. Sejarah Ilmu diakronis sebab sejarah meneliti gejala-gejala yang memanjang dalam waktu, tetapi dalam ruang yang terbatas. Sementara ilmu sosial lainnya seperti ilmu politik, sosiologi dan lain-lain, adalah ilmu sinkronis, yaitu ilmu yang meneliti gejala-gejala yang meluas dalam ruang, tetapi dalam waktu yang terbatas.

⁵ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah...*, hlm. 2-10.

- **SEJARAH:** Menuturkan gejala tunggal

Sejarah bersifat menuturkan gejala tunggal (*ideographic, singularizing*), sejarah menuturkan suatu obyek atau ide dan mengangkatnya sebagai gejala tunggal. Sementara ilmu sosial lain menarik hukum umum (*nomothetic, generalizing*), bermaksud menarik hukum karenanya mengangkat gejala-gejala umum.

Oleh karenanya, penjelasan sejarah adalah; 1) *hermeneutic dan verstehen*, menafsirkan dan mengerti, 2) penjelasan sejarah adalah penjelasan tentang waktu yang memanjang; 3) penjelasan sejarah adalah penjelasan tentang peristiwa tunggal. Penjelasan sejarah menurut Kunto adalah sintesa atas interpretasi terhadap fakta sejarah. Secara sederhana, dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Tidak Akan Ada Sintesis Tanpa Eksplanasi

Apakah beda Penjelasan Sejarah dengan Penjelasan Ilmu Alam dan Sosial?

Perdebatan tentang apakah sejarah sebagai ilmu memiliki kesamaan dengan ilmu alam dan ilmu sosial lainnya telah berlangsung lama. Perdebatan tersebut melahirkan dua aliran besar dalam ilmu sejarah. Pertama, madzhab R.G. Collingwood (1935) yang menyatakan bahwa sejarah adalah buah pemikiran yang otonom berbeda dengan ilmu alam. Sementara madzhab kedua diusung oleh Carl Hempel (1942) bahwa alam diatur oleh hukum-hukum tertentu, demikian pula perbuatan manusia harus tunduk kepada prinsip-prinsip tertentu yang konstan dan universal. Aliran pertama dikenal dengan aliran humanistik (anti Hempelian), sedang aliran kedua dikenal dengan aliran positivistik (Hempelian).⁶

Jauh sebelum perdebatan tersebut, Wilhelm Dilthey (1833-1911), sebagaimana dikutip Kuntowijoyo⁷ menyatakan bahwa ilmu terbagi menjadi dua, yaitu ilmu tentang dunia "luar" atau *Naturwissenschaften* (ilmu-ilmu alam) dan ilmu tentang dunia "dalam" atau *Geisteswissenschaften* (ilmu-ilmu kemanusiaan, *humanities, human studies, cultural sciences*). Dalam ilmu-ilmu kemanusiaan dimasukkannya sejarah, ilmu ekonomi, sosiologi, antropologi sosial, psikologi, perbandingan agama, ilmu hukum, ilmu politik, filologi, dan kritik sastra.

Sebagai ilmu humaniora, gejala sejarah (peristiwa, tokoh, perbuatan, pikiran, dan perkataan) tidak bisa dijelaskan dengan pendekatan yang digunakan untuk ilmu alam. Misalnya peristiwa gempa di Yogyakarta memang dapat dijelaskan dengan teori ilmu alam berdasarkan observasi geologis misalnya, namun hanya terbatas pada fenomena gempanya saja, tidak menyangkut penjelasan tentang apa yang dialami orang ketika peristiwa gempa, apa pikiran orang tentang gempa dan seterusnya. Oleh karenanya, pendekatan untuk ilmu

⁶ Clayton Robert, *The Logic of Historical Explanation*, (USA: The Pennsylvania State University Press, 1996), hlm. vii.

⁷ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah...*, hlm. 2-3.

kemanusiaan adalah dengan *hermeneutics* dan *verstehen*, menafsirkan dan memahami.

Beberapa perbedaan pokok penjelasan ilmu alam dan penjelasan sejarah dapat diuraikan sebagai berikut:

Penjelasan dalam Ilmu alam:

- Dimulai dengan observasi (pengamatan), berakhir dengan konsep-konsep umum (generalisasi).
- Gejala dilihat sebagai dalam kerangka suatu penegakan generalisasi

Penjelasan dalam Sejarah :

- Berupaya untuk menyelami apa yang ada di dalam suatu peristiwa (dapat menghayati peristiwa sebenarnya dari dalam) :
 - Bagian luar adalah wujud fisik/gerak dari suatu peristiwa
 - Bagian dalam pikiran yang ada di balik wujud fisik
 - *Re-thinking them in his own mind* (konstruk pemikiran ulang tentang peristiwa sesuai pemahaman sejarawan berdasarkan fakta)

Dalam hal prediksi dan karakteriknya, ilmu alam dan sosial juga memiliki perbedaan sebagai berikut:

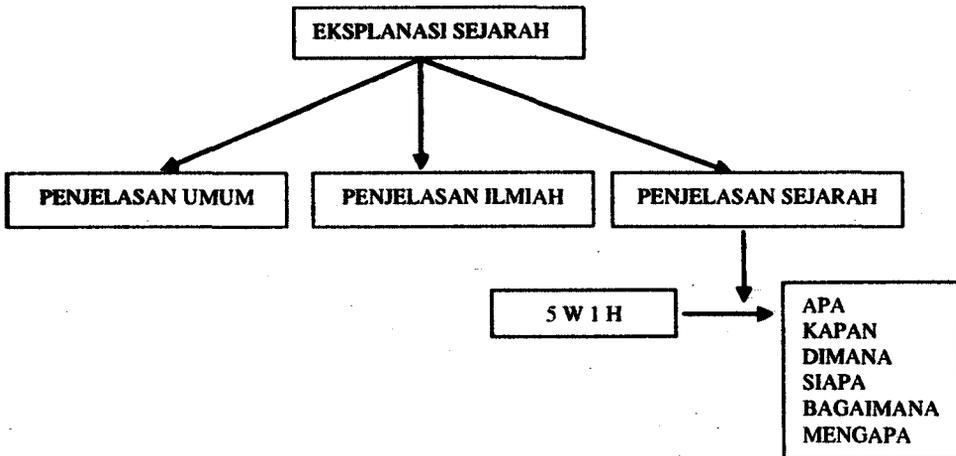
PERBEDAAN ILMU ALAM DENGAN SEJARAH

ILMU ALAM	SEJARAH
1. Perulangan ² / recurrence	1. Peristiwa sejarah bersifat unik / partikularistik
2. Percobaan/eksperimendi laboratorium atau lapangan, yaitu mewujudkan kembali bentuk semula dari gejala-gejala semula	2. Unsur paralelisme/kesejajaran di samping unsur kekhususan
3. Mengidentifikasi keajegan/keteraturan dari gejala-gejala tersebut	3. Kecenderungan ² umum / general tendencies
4. Keumuman/dalil/hukum bisa dirumuskan	4. Hukum hukum sejarah bisa dirumuskan

Hukum Sejarah :

“tidak lain keteraturan yang dapat diserap pada sejumlah kejadian yang memberikan rupa / wujud persamaan pada perubahan-perubahan keadaan tertentu dalam sejarah”

Penjelasan sejarah dimungkinkan akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sangat erat kaitannya dengan waktu yaitu *continuity and change*:



Terlepas dari perbedaan tersebut, problem besar dialami ilmu sejarah yaitu sejauh mana teori dalam ilmu sejarah dapat membantu penyusunan eksplanasi sejarah? Sedangkan dalam ilmu alam kerangka teoretis dengan hukum atau dalil-dalilnya mempermudah eksplanasi proses tersebut pada umumnya dan eksplanasi kausal khususnya. Dalam pada itu, sejarah dengan pendekatan ilmu sosial lebih mampu mengadakan analisis sehingga dapat melacak kausalitas gejala historis yang kompleks.⁸ Oleh karenanya, dalam menguraikan tentang penjelasan sejarah, Kuntowijoyo menggabungkan kedua pendekatan tersebut, yaitu pendekatan ilmu alam dan pendekatan ilmu sosial.

Bagaimanakah Penjelasan Sejarah dilakukan?

Menurut Djoko Suryo⁹, Kuntowijoyo telah berhasil meramu hakikat penjelasan sejarah (meskipun ada jenis penjelasan sejarah lain yang tidak disebutkan) yang selama tiga dekade pada abad XX telah

⁸ Sartono, *Pendekatan...*, hlm. 233.

⁹ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah...*, hlm. xiii.

menjadi bahan perdebatan dan ketidaksepakatan di antara kaum positivis dan kaum idealis (humanis dalam bahasa Clayton Robert). Kaum positivis, pada satu pihak, antara lain diwakili oleh Karl Popper dan Carl Hempel, dan kaum idealis, pada pihak lain, antara lain diwakili oleh Dilthey, Collingwood, Croce, dan Max Weber.¹⁰ Perdebatan ini antara lain berkisar pada persoalan sebagai berikut: haruskah semua penjelasan sejarah seragam dengan menggunakan model yang sama (deduksi) atautkah penjelasan dalam sejarah boleh memiliki logika sendiri? Apakah kaum positivis benar ketika ia menyatakan bahwa secara metodologis tidak ada perbedaan mendasar antara sejarah dan ilmu alam? Apakah sejarah (dipandang sebagai disiplin kognitif) *sui generis* atau tidak? Haruskah sejarawan menggunakan hukum (atau generalisasi universal) seperti ahli ilmu alam atau dapatkah ia mencapainya dengan cara berbeda?

Keberhasilan Kuntowijoyo dalam meramu teori tentang penjelasan sejarah adalah dengan mengungkapkan kaidah-kaidah penjelasan sejarah yang disederhanakan menjadi enam kaidah, kesemuanya diambilkan baik dari aliran positivis maupun humanis. Keenam kaidah tersebut adalah:¹¹

Pertama: Regularity (kejelasan, keteraturan, konsistensi (diambilkan dari konsep Gardiner; positivis)). Regularity adalah penjelasan antar peristiwa yang mengandung prediksi sejarah menjadi penjelasan dalam peristiwa (*inner coherence*). Artinya secara ajek gejala-gejala muncul dimana saja terjadi suatu peristiwa. Contoh: penjelasan sejarah tentang sebab-musabab Revolusi Indonesia. Sekali diterangkan bahwa revolusi itu adalah revolusi pemuda, maka semua tempat peristiwa harus disebabkan oleh pemuda, baik dipusat maupun di daerah. Contoh lain, kalau ada kekosongan otoritas maka akan terjadi anarki. Itulah yang

¹⁰ Menurut Clayton Robert, kelompok positivis didukung oleh Carl Hempel, Ernest Nagel, Morton White, Patrick Gardiner dan Robert Stover. Sementara kelompok humanis didukung oleh William Dray, Alan Donagan, Michael Scriven, R.F. Atkinson dan A.R. Louch. (Clayton Robert, *Ibid*, p. vii.)

¹¹ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah...*, hlm. 10-18.

terjadi di Indonesia pada Mei 1998 dan juga di Baghdad pada April 2003. Bagi Kunto, semua penjelasan sejarah sebenarnya memerlukan *regularity* di dalamnya, terutama dalam menjelaskan aspek kausalitas.

Kedua: Generalisasi (konsep dari McCullagh). Adalah persamaan karakteristik tertentu. "suatu bagian yang menjadi ciri sebuah kelompok, juga menjadi ciri dari kelompok yang lain pula". Konsep-konsep sejarah seperti "feodalisme", "puritanisme", dan "pergerakan nasional" semuanya mengandung generalisasi konseptual. Generalisasi sejarah ialah membandingkan unit-unit sejarah. Letak penjelasan sejarahnya ialah pada generalisasi itu, tidak pada deskripsi atas masing-masing unit sejarah. Konsep Generalisasi diambilkan dari ilmu alam dan ilmu sosial, namun yang membedakannya adalah generalisasi dalam sejarah sangat berkait dengan waktu sehingga dalam pengeneralisasiannya seorang sejarawan akan menyusun periodisasi (generalisasi periodik).

Ketiga: Inferensi Statistik, Metode Statistik. (konsep dari McCullagh). Inferensi statistik dan metode statistik menjadi andalan dalam generalisasi. Kuantifikasi sebagaimana dalam tradisi sejarah sebenarnya hanya menjelaskan narasi, bukan merupakan penjelasan numerikal dan statitikal. Pada dasarnya sejarah itu persoalan kualifikatif.

Keempat : Pembagian waktu dalam sejarah (konsep dari Fernand Braudel). Sejarawan melakukan klasifikasi atas waktu, sejarawan membuat periodisasi. Realitas sejarah sendiri terus-menerus mengalir tanpa sekat-sekat, dan pembabakan waktu adalah hasil konseptualisasi sejarawan, suatu rasionalisasi. Rasionalisasi bukan generalisasi. Rasionalisasi lahir dari pemikiran teoritis, sedangkan generalisasi adalah hasil dari gejala empiris.

Kelima: Narrative History. Sejarah adalah cerita masa lalu. Tugas sejarawan adalah menyusun bersama secara teratur. Susunan yang teratur itu sendiri tidak terdapat dalam gejala sejarah, tetapi justru tugas sejarawanlah untuk membuatnya teratur. Cara sejarawan menyusun adalah dengan merekonstruksi masa lalu, menghubungkan

fakta yang satu dengan yang lainnya, sehingga terbentuklah suatu cerita.

Keenam: Multi-Interpretable (konsep Lorenz). Bahwa ilmu sejarah yang dipahami sebagai menafsirkan, memahami dan mengerti, cukup menjelaskan adanya subyektivisme dan relativisme dalam penjelasan sejarah. Sehingga sejarah bakal *Multi-Interpretable*. Sebagai akibatnya bisa jadi dalam mencari sebab musabab sebuah peristiwa terdapat perbedaan-perbedaan tafsir.

Berkait dengan model penjelasan sejarah yang menawarkan jalan tengah antara madzhab positivis dan humanis, Clayton Robert mengungkapkan perlu adanya penjelasan sejarah yang total (*total explanation*). Yaitu penjelasan dimana sejarawan mula-mula mendeskripsikan kejadian/peristiwa yang kompleks yang harus dijelaskan. Kemudian jejak-jejak sejarah yang memiliki keunikan dijadikan fokus, untuk kemudian dicari siapa yang menjadi aktor utama peristiwa tersebut, menguraikan tujuan-tujuan mereka yang dihubungkan dengan hasrat dan kepercayaan aktor tersebut. Akhirnya dengan penjelasan total tersebut diperoleh pemahaman yang didasarkan pada sebab-sebab utama sebuah peristiwa.¹²

Dalam proses penjelasan total tersebut, Clayton Robert menekankan pentingnya prinsip koligasi (*colligation*) dan korelasi (*correlation*). Prinsip koligasi adalah: prosedur menerapkan suatu peristiwa dengan jalan menelusuri hubungan intrinsik dengan peristiwa lain; mencari kecenderungan umum. Sementara prinsip korelasi adalah prosedur menelusuri keterkaitan suatu peristiwa dengan peristiwa yang lain.¹³ Dengan pola penyederhanaan terhadap nalar penjelasan sejarah seperti yang dilakukan Clayton Robert, nampaknya mirip dengan apa yang dikemukakan Kuntowijoyo dengan kaidah *Narrative History*/sejarah naratif, bahwa menulis sejarah naratif antara lain dilakukan dengan cara *koligasi* (mencari hubungan dalam antar peristiwa sejarah), lalu membuat *plot* (mengorganisasikan

¹² Clayton Robert, *The Logic...*, hlm. ix.

¹³ *Ibid.*, hlm. viii.

fakta-fakta menjadi satu keutuhan) dan *struktur sejarah* (menyusun rekonstruksi secara akurat).¹⁴ Dengan demikian sejarah naratif bukan sekedar menjejerkan fakta melainkan menyusun rekonstruksi sebuah peristiwa menjadi rangkaian penjelasan historis yang utuh sekaligus kritis.

Implikasi Penjelasan Sejarah dalam Pembelajaran di MI

Pembelajaran sejarah di sekolah umumnya dianggap tidak menarik, akibatnya banyak anak sekolah yang kurang tertarik untuk mendalami mata pelajaran Sejarah. Selain itu ada anggapan bahwa mata pelajaran Sejarah tidak terlalu penting sehingga siswa dalam proses belajar mengajar tidak serius dalam mengikutinya.¹⁵ Beberapa indikator yang menunjukkan bahwa mata pelajaran sejarah tidak menarik atau penting adalah nilai-nilai pelajaran sejarah tidak cukup tinggi, serta program Ilmu Sosial (IS) di tingkat SMA dianggap sebagai program nomor dua setelah Ilmu Alam (IA). Dalam skala yang lebih luas, Sanusi melihat bahwa pengajaran IPS termasuk sejarah di sekolah cenderung (1) menitikberatkan pada penguasaan hafalan; (2) proses pembelajaran yang berpusat pada guru; (3) terjadinya banyak miskonsepsi; (4) situasi kesal yang membosankan siswa; (5) ketidaklebihunggulan guru dari sumber lain; (6) ketidakmutakhiran sumber belajar yang ada; (7) sistem ujian yang sentralistik; (8) pencapaian tujuan kognitif yang, mengkulit bawang ; (9) rendahnya percaya diri siswa sebagai akibat dari amat lunaknya isi pelajaran, kontradiksi materi dengan kenyataan, dominannya latihan berpikir taraf rendah, guru yang tidak tangguh, persepsi negatif dan prasangka buruk dari masyarakat terhadap kedudukan dan peran IPS dalam pembangunan masyarakat.¹⁶

¹⁴ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah...*, hlm.147-148.

¹⁵ Kasmadi, Hartono.. *Pengembangan Pembelajaran Dengan Pendekatan Model-Model Pengajaran Sejarah*. (Semarang: PT. Prima Nugraha Pratama. 2001), hlm. 6.

¹⁶ Sanusi, Fatah. *IPS Sejarah*. (Jakarta: Direktorat PLP. 1998), hlm. 222-227.

Hal tersebut di atas disebabkan adanya beberapa faktor. Faktor pertama adalah penempatan jam pelajaran Sejarah biasanya sebagai pelengkap, di siang hari ketika kondisi belajar siswa sudah menurun. Faktor kedua adalah *performance* guru sejarah. Di banyak MI mata pelajaran Sejarah diampu oleh guru dengan latar belakang bukan dari jurusan Sejarah. Faktor ketiga adalah sajian materi dalam buku-buku Sejarah kurang memadai. Buku-buku Sejarah umumnya tebal dengan bahasa baku yang sulit dicerna oleh siswa. Faktor keempat adalah faktor model pembelajaran dan dukungan media pembelajaran yang kurang memadai. Banyak guru Sejarah menyampaikan pembelajarannya hanya dengan ceramah atau tanya jawab, atau bahkan mencatat buku di papan tulis.¹⁷

Berkait dengan pembelajaran SKI di MI, kiranya analog dengan tulisan Djoko Suryo¹⁸ mengenai pembelajaran sejarah patut dipertimbangkan. Bahwa pembelajaran SKI dituntut paling tidak dapat mengaktualisasikan dua hal yakni: (1) pendidikan dan pembelajaran intelektual, melihat perkembangan Islam secara kritis-objektif, (2) pendidikan dan pembelajaran moral bangsa, menyangkut kearifan dan ketaqwaan, terkait dengan nilai-nilai ke-Islaman. Hal yang pertama menuntut pembelajaran sejarah tidak hanya menyajikan pengetahuan faktual, namun dituntut untuk memberikan latihan berfikir kritis, mampu menarik kesimpulan, memahami makna dari suatu peristiwa sejarah perkembangan Islam menurut kaidah dan norma keilmuan. Pertanyaan-pertanyaan mengenai mengapa dan bagaimana, penting untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran SKI. Sementara itu hal yang kedua menunjuk pada pembelajaran sejarah yang berorientasi pada pendidikan kemanusiaan yang memperhatikan moralitas, ketaqwaan, dan nilai-nilai ke-Islaman lainnya.

¹⁷ Velarasi, Aldilla Dhika, 2004. "Aku dan Pelajaran Sejarah", *Makalah* Diskusi Pendidikan Sejarah di Era Pembangunan. 3-4 September 2004. Yogyakarta.

¹⁸ Djoko Suryo, 1996, "Pengembangan Kajian Sejarah dalam Kurikulum SLTA" *Makalah*, disampaikan pada acara seminar dalam rangka Dies Natalis IKIP Semarang, 13 Maret 1991.

Dengan mengembangkan dua hal: pendidikan intelektual dan pendidikan moral atau pendidikan kemanusiaan, maka arah pembelajaran SKI diharapkan dapat mencapai tujuan yang menopang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran SKI akan dapat melandasi pendidikan kecerdasan intelektual, sekaligus ikut mendasari pendidikan yang berorientasi pada kecerdasan emosional bahkan kecerdasan spiritual dalam rangka meningkatkan martabat manusia Indonesia yang religius.

Mencermati rumusan tersebut, nampak jelas bahwa di samping aspek kognitif, dimensi afektif menempati porsi yang cukup penting dalam tujuan pembelajaran SKI. Namun dalam kenyataannya timbul kritik bahwa pendidikan sejarah cenderung intelektualistik-kognitif dan pragmatis. Padahal, sebagai ilmu yang terbuka yang memiliki kekhasannya dalam aspek penjelasan sejarah amat memungkinkan bagi pendidik untuk mengembangkan model pembelajaran sejarah yang sarat nilai, menemukan makna dari penjelasan sejarah yang unik, sekaligus membiasakan siswa berfikir kritis.

Persoalan di atas, barangkali muncul karena ada upaya penyederhanaan penjelasan sejarah yang seharusnya sarat dengan muatan nilai menjadi mata pelajaran yang dititikberatkan pada penghafalan fakta sejarah, baik peristiwa, pelaku maupun tempatnya yang kering dari nilai-nilai yang seharusnya diteladani peserta didik. Oleh karenanya, menyajikan penjelasan sejarah yang memadai dan dimengerti peserta didik adalah keniscayaan bagi seorang pendidik.

Dalam memilih penjelasan sejarah dan mengembangkan model pembelajaran SKI yang tepat, seorang pendidik perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Secara umum karakteristik siswa Madrasah Ibtidaiyah adalah memiliki minat terhadap kehidupan praktis yang konkrit, mulai berpikir komparatif dan realistik, punya rasa ingin tahu yang besar dan karena itu mempunyai dorongan belajar yang kuat, punya kecenderungan pada satu jenis pelajaran, membutuhkan orang lebih dewasa untuk dijadikan idola, mampu mengukur kemampuan sendiri, dan gemar hidup berkelompok dengan

teman sebayanya.¹⁹

Berpijak pada pemahaman atas karakteristik siswanya, seorang guru di lingkungan belajar sejarah hendaknya mengarahkan siswanya tidak hanya mempelajari informasi baik berupa data dan cerita masa lalu melainkan juga mempelajari bagaimana hidup ala sejarah. Artinya, siswa tidak dijadikan oleh guru untuk menjadi bank pengetahuan sejarah, mereka juga dibimbing untuk melakukan studi sejarah sesuai dengan kemampuannya. Guru dituntut untuk memilih penjelasan sejarah yang memadai dari berbagai bahan ajar naratif yang variatif, juga perlu menghadirkan gambar, dokumen, benda-benda bersejarah dan mengunjungi tempat-tempat bersejarah.²⁰ Oleh karena itu, untuk meningkatkan peran serta siswa dalam proses belajar perlu diupayakan melalui pemilihan metode tertentu yang tepat. Hal ini dilakukan agar kualitas pembelajaran sejarah semakin meningkat sehingga hasil belajar pun semakin optimal.

Berdasarkan kekhasan penjelasan sejarah, implikasi dalam pengembangan model pembelajaran SKI di MI menuntut pendidik/guru memilih model pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student centered*). Sebab penjelasan sejarah merupakan rekonstruksi peristiwa sejarah yang memungkinkan guru memberikan materi pembelajaran mentah sehingga siswa memiliki kesempatan untuk menyusun materi itu menjadi pengetahuan yang sesuai dengan kemampuannya. Akhirnya pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik dilibatkan untuk meracik, meramu, dan merakit pengetahuannya sendiri.²¹

Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan saat ini adalah *Contextual Teaching and Learning* karena model ini bersifat holistik. Artinya, model ini melihat peserta didik tidak hanya dari sisi psikologi tetapi juga sosial dan neurofisik. Model ini juga men-

¹⁹ M. Hanafi, *Pembelajaran SKI*, (Jakarta: Dirjen PenDis DEPAG RI, 2009), hlm. 44.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 24-25.

²¹ *Ibid.*, hlm. 155.

syaratkan adanya pembelajaran yang integral, menyatukan pengalaman belajar di kelas dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Varian metode belajar dalam lingkup CTL yang tepat untuk pembelajaran sejarah amat beragam, misalnya untuk membelajarkan konsep bisa memakai metode *scrabble* (kata acak), *make a match* (mencari pasangan), *word square* (kotak kata) dan sebagainya. Guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap penjelasan sejarah yang dipelajarinya, dapat digunakan metode *Time Line* (Garis Waktu) yang memuat waktu tertentu dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merekonstruksi penjelasan sejarah sesuai waktu yang tertulis. Bisa juga digunakan metode *Story Board Telling* (Papan Bercerita), yaitu papan cerita yang berisi kotak/kantong kartu-kartu bergambar yang di baliknya berisi kata kunci sebuah peristiwa sejarah. Siswa dipersilakan memilih satu kotak kartu lalu diminta menceritakan peristiwa sejarah yang terdapat di kartu-kartu tersebut secara kronologis. Di samping itu, menyesuaikan dengan gaya belajar anak MI yang masih didominasi gaya kinestetik (siswa bisa belajar dengan baik kalau seluruh anggota tubuhnya dilibatkan), maka siswa harus diberi kesempatan gerak di dalam kelas supaya bisa belajar dengan efektif. Beberapa metode yang dapat mendorong keaktifan, keefektifan, dan keafektifan siswa di kelas antara lain *physical self assessment* (guru menempelkan tanda S (setuju), TS (tidak setuju) atau B (benar) dan S (salah) di dinding, lalu siswa diminta memilih dan menempatkan diri di bawah tanda tersebut setelah mendengarkan pernyataan yang berisi materi dari guru), *information search* (cari info), maupun *role playing* (bermain peran).²²

Metode pembelajaran lain yang dapat diterapkan adalah *cooperative learning* atau belajar secara berkelompok.²³ Metode ini membawa siswa sebagai anggota kelompok untuk memecahkan masalah

²² Lihat lebih lanjut, M. Hanafi, *Pembelajaran SKI*, (Jakarta: DirJen PenDis DEPAG RI, 2009), hlm. 195-220.

²³ Solihatini, Etin dan Raharjo. *Metode Cooperative Learning Dalam Pengajaran Sejarah*. (Jakarta: PT. Gramedia. 2007), hlm.5.

atau menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Dengan belajar kelompok siswa dapat termotivasi untuk belajar bersama atau untuk dapat melatih anak-anak berpikir dan memahami materi pelajaran agar tidak tertinggal dari teman-temannya.²⁴ Metode apapun dapat digunakan sepanjang mendorong siswa untuk lebih aktif memahami penjelasan sejarah yang dipelajarinya dan memungkinkannya merajut sendiri pengetahuannya.

Namun satu hal yang perlu mendapat perhatian, seiring dengan kondisi pembelajaran sejarah pada umumnya, adanya kritik bahwa pendidikan nasional yang terlalu intelektualistik, serta kondisi generasi muda yang mulai melemah rasa nasionalismenya, maka model pembelajaran SKI berbasis nilai, apalagi dikaitkan dengan aspek spiritualisme, merupakan hal yang sangat strategis dalam rangka membangun karakter bangsa. Dalam menghidupkan nilai guna mencapai kesadaran sejarah dari penjelasan sejarah yang diperoleh, guru dituntut untuk mampu menggali nilai-nilai yang sebenarnya sudah dimiliki siswa namun terkadang belum terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di antara cara menghidupkan nilai sejarah adalah dengan membuat/meminta siswa menyanyi, membaca puisi, berita, permainan, ataupun memainkan drama yang dihadirkan dari penjelasan sejarah. Pada intinya, dengan memahami bahwa sejarah merupakan ilmu terbuka dengan penjelasannya yang kaya, memungkinkan seorang guru untuk mengkreasikan model pembelajarannya dengan lebih menarik dan menantang siswa namun tetap berpijak pada data-data sejarah yang akurat.

Penutup

Berdasarkan uraian singkat di atas, diperoleh kesimpulan bahwa sebagai ilmu yang mandiri sejarah memiliki kekhasan dalam metodologinya. Diantaranya dalam hal penjelasan sejarahnya yang berbeda dengan penjelasan ilmiah lainnya, meskipun secara konseptual sejarah

²⁴ Anita Lie. *Cooperative Learning*. (Jakarta: PT. Gramedia. 2002), hlm. 18.

mengadopsi teori sosial maupun ilmu alam untuk mendukung penjelasannya agar menjadi ilmiah.

Sesuai dengan hakikatnya, bahwa sejarah adalah memahami, menafsirkan dan mengerti maka penjelasan sejarah merupakan langkah kunci agar konstruksi sejarah tidak kronik, melainkan diakronik, memanjang dalam waktu meskipun yang dituturkan adalah gejala tunggal.

Kaidah-kaidah penjelasan sejarah meliputi; *regularity*, generalisasi, inferensi statistik, periodisasi, sejarah naratif dan multi interpretasi. Teori penjelasan sejarah yang representatif dengan pemaparan sejarah dan sesuai pula dengan kekhasan sejarah sebagai disiplin ilmu mandiri adalah kaidah *narrative history* /sejarah naratif yang dikemukakan Kunto. Atau dengan bahasa lain, *Total Explanation* yang dikemukakan Clayton Robert yang menekankan pentingnya prinsip koligasi (prosedur menerapkan suatu peristiwa dengan jalan menelusuri hubungan intrinsik dengan peristiwa lain; mencari kecenderungan umum) dan prinsip korelasi (prosedur menelusuri keterkaitan suatu peristiwa dengan peristiwa yang lain). Kemudian barulah disusun *plot* dan *struktur sejarah* yang akan menghadirkan konstruk sejarah yang utuh sebagai peristiwa yang tidak hanya dijelaskan dengan kausalitas saja.

Dengan demikian, dalam upaya mengembangkan model pembelajaran SKI, penjelasan sejarah berimplikasi pada pengembangan model pembelajaran siswa aktif. Sifat penjelasan sejarah yang multi interpretasi mengharuskan guru mengajak siswanya berfikir kritis, meramu dan merekonstruksi pengetahuannya sendiri dengan tetap mendasarkan interpretasinya pada fakta sejarah. Di antara model yang dapat diterapkan adalah CTL dengan berbagai metodenya yang variatif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burke, Peter., *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor. 2001.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. Alfred A. Knopf: New York, 1987.
- Hanafi, M. *Pembelajaran SKI*. Jakarta: DirJen PenDis DEPAG RI, 2009.
- Hempel.G. Carl., "The Function of General Laws in History". Dalam Patrick Gardiner, *Theories of History*. New York: The Free Press and London: Collier Macmillan Publishers. 1959.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, cet. 2, 1993.
- _____, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif*, Jakarta: Gramedia, 1982.
- Kasmadi, Hartono. *Pengembangan Pembelajaran dengan Pendekatan Model-Model Pengajaran Sejarah*. Semarang: PT. Prima Nugraha Pratama. 2001.
- Kuhn S, Thomass., *Peran Paradigma dalam Revolusi Sains*. Terjemahan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, Yogyakarta: Tiara Wacana.2008.
- _____, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Robert, Clayton. *The Logic of Historical Explanation*, USA: The Pennsylvania State University Press, 1996.
- Sanusi, Fatah. *IPS Sejarah*. Jakarta: Direktorat PLP. 1998.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. *Metode Cooperative Learning dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia. 2007.
- Suryo, Djoko. "Pengembangan Kajian Sejarah dalam Kurikulum SLTA" *Makalah*, (disampaikan pada acara seminar dalam rangka Dies Natalis IKIP Semarang, 13 Maret 1991).